

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul (Sulfaemi & Arsyad, 2023, hlm. 4). Selain itu juga sekolah memiliki peran untuk melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilaksanakan baik itu di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dengan demikian sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter, kemampuan baik di akademis maupun non-akademis, komunikasi, dan lain sebagainya (Lestari & Handayani, 2023, hlm. 107). Apabila sekolah telah berhasil menciptakan sumber daya manusia yang unggul, maka sekolah tersebut terbilang memiliki kegiatan yang efektif dalam proses pembelajaran (Sulfaemi & Arsyad, 2023, hlm. 5).

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015, hlm. 17). Selain itu, suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didiknya dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, guru dituntut untuk meningkatkan keefektifitasan proses pembelajaran agar hasil belajar dapat optimal serta bermanfaat dan berguna bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang interaktif. Selain itu juga, dalam efektivitas proses pembelajaran terdapat indikator yang mempengaruhinya diantaranya adalah melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualis, peragaan dan pengajaran (Usman, 2006, hlm. 21-31).

Efektivitas proses pembelajaran sekolah tidak seluruhnya dapat berjalan dengan baik, tentu banyak sekali faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang diduga salah satunya ialah sarana dan prasarana. Dengan demikian, akan mempengaruhi nilai yang diperoleh oleh peserta didik sangat kecil, baik itu segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Hidayah, 2023, hlm. 793). Selain itu juga sarana dan prasarana mempengaruhi penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru (Lestari, 2018, hlm. 138). Hal ini dikarenakan apabila sarana dan prasarana kurang didukung baik perihal terkecil seperti internet, proyektor, tentu media pembelajarannya akan diubah sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian akibat keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran guru terpaksa menggunakan metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru, seperti ceramah dan pemberian tugas, membuat peserta didik kehilangan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sholehatin & Widarti, 2021, hlm. 252). Metode-metode ini tidak hanya membatasi interaksi siswa, tetapi juga tidak memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini terutama dirasakan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar psikomotorik, yang lebih menyukai pembelajaran melalui praktek langsung daripada teori. Bagi mereka, praktek langsung tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami materi (Sutianah, 2021, hlm. 10). Oleh karena itu, metode pengajaran yang lebih interaktif dan beragam sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semua tipe pembelajar, terutama bagi mereka yang belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung.

Fenomena yang muncul akibat rendahnya efektivitas proses pembelajaran dapat ditelusuri pada keterbatasan kelengkapan dan ketersediaan sarana prasarana, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan peserta didik dalam menyerap materi dan mencapai hasil belajar yang

optimal. Miski (2015, hlm. 70) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya serta mempengaruhi hasil nilai yang mereka peroleh. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan ketersediaan sarana prasarana menjadi faktor krusial dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil akhir yang dicapai oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru, yang mengungkapkan bahwa indikator melibatkan siswa secara aktif sudah hampir semuanya tercapai dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, terdapat kekurangan pada aspek kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dimana siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dari guru dibandingkan dengan mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Selain itu, untuk indikator menarik minat dan perhatian siswa para guru menyatakan bahwa hampir semua aspek sudah dilakukan dengan baik. Namun, ada kendala dalam menjaga konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung, karena masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan lain saat pembelajaran. Kemudian, untuk indikator membangkitkan motivasi siswa para guru juga menyatakan bahwa sebagian besar sudah diterapkan, tetapi masih ditemukan siswa yang kesulitan mengatasi tantangan atau kesulitan mereka sendiri selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan beberapa guru diperkuat oleh data nilai praktik yang diperoleh dari salah satu guru di SMK Bina Wisata Lembang, yang menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam hasil nilai praktik selama 3 semester terakhir. Data tersebut mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang berhasil mencapai nilai yang baik, sementara jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai kurang terus meningkat secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang mampu mencapai hasil yang memuaskan, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mencapai standar yang diharapkan. Berikut ini adalah data rekapitulasi nilai akhir praktik pada elemen teknologi perkantoran yang menggambarkan penurunan prestasi siswa tersebut.

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi Nilai Akhir Praktek**  
**Elemen Teknologi Perkantoran Tahun 2022-2024**

TAHUN AJARAN	SEMESTER GENAP/GANJIL	KELAS	JUMLAH SISWA	NILAI PRAKTEK		
				BAIK 85-98	CUKUP 70-84	KURANG 50-69
2022/2023	Semester Ganjil	XI MPLB 1	36	28%	42%	30%
		XI MPLB 2	39	18%	31%	51%
		XI MPLB 3	36	22%	42%	36%
2022/2023	Semester Genap	XI MPLB 1	36	28%	47%	25%
		XI MPLB 2	39	13%	33%	54%
		XI MPLB 3	36	25%	28%	47%
2023/2024	Semester Ganjil	XI MPLB 1	36	39%	47%	14%
		XI MPLB 2	39	5%	36%	59%
		XI MPLB 3	36	14%	39%	47%

*Sumber: Guru Pelajaran Teknologi Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 tentang nilai akhir praktek pada elemen teknologi perkantoran masih ditemukan banyaknya peserta didik yang memiliki

nilai praktek yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kelas dimana banyak siswa yang mayoritas memiliki nilai praktek kurang sebesar 59%. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas untuk mendukung proses jalannya kegiatan pembelajaran yang efektif. Sehingga metode yang digunakan oleh guru juga terbatas, hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bersifat teori. Dengan begitu peserta didik akan mudah merasa bosan saat mengikuti kegiatan proses pembelajaran (Lestari, 2018, hlm. 139). Lalu akibat keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menyebabkan latihan praktek terutama pada pengoperasian komputer sering perebutan dengan kelas lain yang menyebabkan terjadinya pengurangan jam pelaksanaan praktek komputer.

Pengurangan jam praktek tentu saja akan berdampak pada kemampuan menggunakan komputer, membuatnya berkembang lebih lambat dan jauh dari tingkat mahir yang diharapkan. Selain itu juga proporsi yang diterapkan pada mata pelajaran teknologi perkantoran ini masih banyaknya menggunakan teori dibandingkan praktek.

Oleh karena itu pihak sekolah harus menetapkan pedoman terkait proporsi yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Proporsi yang ditetapkan ialah peserta didik SMA memiliki proporsi yang lebih banyak untuk teori dalam kesehariannya sedangkan peserta didik SMK akan lebih banyak praktek dari pada teori. Porsi untuk praktik mencapai 60 % sedangkan untuk teori 40% saja. Dengan begitu para peserta didik tentu akan lebih banyak menghabiskan waktu di ruangan praktik, dibandingkan dengan di ruangan kelas. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain dari segi proporsi praktek yang mempengaruhi hasil nilai praktek peserta didik, akan tetapi dipengaruhi juga oleh sarana dan prasarana yang tersedia di laboratorium komputer. Oleh karena itu sekolah harus memenuhi standarisasi

laboratorium komputer untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Standarisasi tersebut diantaranya yaitu:

**Tabel 1. 2**  
**Sarana Dan Prasarana Yang Digunakan**  
**Pada Elemen Teknologi Perkantoran**

No	Jenis	Baik	Rusak	Jumlah	Sesuai Standar	
					Ya	Tidak
	<b>Ruang Kelas</b>					
1	Kursi peserta didik	76	0	76	✓	
2	Meja peserta didik	38	0	38	✓	
3	Kursi dan meja guru	1	0	1	✓	
4	Papan tulis	2	0	2	✓	
5	Lemari	1	0	1		✓
6	Rak hasil karya peserta didik	-	-	-		✓
7	Tempat sampah	1	0	1	✓	
8	Jam dinding	1	0	1	✓	
	<b>Ruang Lab Komputer</b>					
1	Komputer	15	15	30	✓	
2	Proyektor	1	0	1	✓	
3	Printer	-	-	-		✓
4	Scanner	-	-	-		✓
5	LAN	25	5	30	✓	
6	Stabilizer	15	15	30	✓	
7	Kotak kontak	15	15	30	✓	
8	Papan tulis	1	0	1	✓	
9	Tempat sampah	1	0	1	✓	
10	Jam dinding	1	0	1	✓	

*Sumber: Bagian Tata Usaha SMK Bina Wisata Lembang*

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 tentang sarana dan prasarana yang digunakan pada elemen teknologi perkantoran dapat dibuktikan dengan kondisi ruang kelas dan ruang laboratorium komputer, dimana untuk ruang kelas yang berisikan meja dan kursi peserta didik, papan tulis, lemari, tempat sampah, jam

Mira Febriyani, 2024

*Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis Di SMK Bina Wisata Lembang*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinding serta meja dan juga kursi guru sudah sesuai, namun untuk ruang kelas itu sendiri masih belum tersedia rak untuk hasil karya peserta didik. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah menengah SMA/SMK. Selain ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran teknologi perkantoran juga membutuhkan ruang laboratorium komputer yang mana sekolah hanya menyediakan ruang laboratorium komputer sebanyak 1 ruangan dengan jumlah komputer yang ada sebanyak 30 unit, akan tetapi komputer yang dapat dioperasikan dengan baik hanya 15 unit, kemudian sebanyak 3 kelas paralel serta total peserta didik yang ada pada jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis sebanyak 110 dan jumlah setiap kelasnya 36 peserta didik.

Hal ini menghambat pada kegiatan proses pembelajaran siswa untuk berlatih mengoperasikan komputer seperti mengetik 10 jari, menggunakan Ms word, menggunakan Ms excel dan juga Power Point. Diasumsikan dengan terhambatnya proses pembelajaran dapat menyebabkan kompetensi yang dimiliki peserta didik kurang dan berdampak pada daya serap tamatan yang diperoleh dari sekolah SMK Bina Wisata Lembang. Selain itu, setelah peneliti mengetahui data mengenai hasil akhir nilai praktek pada jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 tersebut, peneliti bermaksud untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai daya serap tamatan SMK Bina Wisata Lembang pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

SMK Bina Wisata Lembang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan di Kabupaten Bandung Barat yang melaksanakan program sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Namun berdasarkan data di atas masih banyaknya peserta didik yang mendapatkan hasil nilai praktek yang rendah dan berpengaruh pada penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian masih banyaknya lulusan dari SMK Bina Wisata

Lembang yang sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan yang di dapat selama mengemban pendidikan di SMK belum cukup dan memadai (Baiti, 2014, hlm. 165). Berikut ini merupakan data daya serap tamatan SMK Bina Wisata Lembang jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis:

**Tabel 1. 3**  
**Daya Serap Tamatan SMK Bina Wisata Lembang**

<b>Tahun Lulus</b>	<b>Kuliah (Siswa)</b>	<b>Bekerja (Siswa)</b>	<b>Belum Bekerja (Siswa)</b>	<b>Jumlah (Siswa)</b>
2021	26	39	48	113
2022	21	45	56	122
2023	24	20	56	100
<b>Total</b>	71	104	160	335

*Sumber: Bagian Tata Usaha SMK Bina Wisata Lembang*

Berdasarkan tabel di atas, data tersebut merupakan hasil *Tracer Study* yang dilakukan oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Bina Wisata Lembang pada peserta didik tamatan jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis (MPLB) tahun lulus 2021 sampai dengan 2023. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tamatan SMK Bina Wisata Lembang jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis yang belum bekerja pada tahun lulus 2021 yaitu sebanyak 48 peserta didik, sedangkan peserta didik yang belum bekerja tahun lulus 2022-2023 dapat dikatakan stabil sebanyak 56 peserta didik. Banyak dari peserta didik jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang yang masih menganggur setelah tamat mengenyam pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya serap masuk dunia kerja dari tamatan Jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang masih tergolong pada kategori rendah.

Daya serap untuk memasuki dunia kerja yang rendah dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dinilai masih sangat kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Muhidin dkk. (2019, hlm. 181) bahwa kompetensi yang didapatkan selama masa pendidikan dari lulusan belum cukup untuk menghadapi pekerjaan yang sesungguhnya, sehingga para lulusan dianggap kurang memiliki kesiapan kerja yang baik dan banyak yang ditempatkan tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Dengan demikian pentingnya masalah ini untuk diteliti agar peserta didik dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu pihak sekolah harus menyediakan suatu program pendidikan yang efektif dalam proses pembelajaran di SMK Bina Wisata Lembang. Dalam efektivitas proses pembelajaran memiliki beberapa faktor salah satunya ialah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana memiliki peran yang penting dalam mencapai efektivitas proses pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana diabaikan begitu saja maka memiliki dampak pada motivasi dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh nilai yang kurang atau belum cukup dan juga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengoperasikan komputer terbilang belum mampu.

Selain itu dampak positif yang didapatkan apabila pihak sekolah peduli akan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran maka akan berdampak pada peserta didik yang akan lebih giat atau semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022, hlm. 13). Dengan demikian akan menciptakan lingkungan/suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menjadi pemantik bagi peserta didik untuk bersemangat saat pembelajaran dan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat lagi hingga memiliki kemampuan yang cukup dalam mengoperasikan komputer sehingga mengalami kenaikan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu sekolah harus memberdayakan sarana dan prasarana selain untuk menghindari dampak negatif, akan tetapi untuk memperoleh lebih banyak dampak positif bagi sekolah.

Berdasarkan hasil kajian secara empiris terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diduga faktor fasilitas belajar (sarana & prasarana) merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap efektivitas proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010, hlm. 28) bahwa “belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang”. Oleh karena itu, masalah efektivitas proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dikaji dalam perspektif sarana dan prasarana.

Persoalan untuk memecahkan permasalahan ini tidak mudah dan masalah ini cukup kompleks untuk dibahas karena efektivitas proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor dari fasilitas (sarana dan prasarana). Selain perbaikan sarana dan prasarana, solusi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran diantaranya meliputi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Desinome (2000, hlm. 17) dalam buku *“Improving Impact Studies of Teachers” Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures*”, pelatihan guru yang berkelanjutan dapat berdampak positif pada keterampilan mengajar dan hasil belajar peserta didik. Kemudian, menggunakan kurikulum yang relevan. Dengan menggunakan kurikulum yang relevan kebutuhan peserta didik dan dunia nyata dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh Hammond & Bransford (2005, hlm. 23) dalam buku *“Preparing Teachers for a Changing World”* menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.

Efektivitas proses pembelajaran ini masalah yang masih aktual untuk dibahas karena dari zaman dahulu hingga sekarang efektivitas proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa efektivitas proses pembelajaran ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam

menciptakan sumber daya manusia yang unggul dengan kemampuan yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman (Sulfaemi & Arsyad, 2023, hlm. 9).

Pendekatan untuk memecahkan masalah ini menggunakan pendekatan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky (Schunk, 2012, hlm. 347), dimana pada teori ini dikemukakan bahwa proses peningkatan pemahaman pada diri peserta didik terjadi akibat dari adanya pembelajaran. Interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan lingkungan dititikberatkan sebagai sebuah fasilitator bagi pembelajaran Schunk (2012, hlm. 339). Sehingga teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky ini cocok digunakan sebagai *grand theory* karena saling berkaitan dengan indikator yang digunakan serta peneliti menggunakan metode kuantitatif.

## **1.2. Identifikasi masalah**

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah efektivitas proses pembelajaran siswa fase F Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Wisata Lembang yang belum optimal dilihat dari data nilai praktek yang diperoleh dari salah satu guru pada mata pelajaran teknologi perkantoran. Setelah dikaji secara mendalam peneliti menemukan bahwasannya peserta didik pada fase f mengalami masalah dalam nilai praktek yang mana nilai ini berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengoperasikan komputer. Oleh karena itu perlu peneliti melakukan penelusuran faktor penyebab peserta didik mendapatkan nilai yang belum optimal dalam praktek sehingga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran yang belum optimal ini diduga dapat dipengaruhi oleh fasilitas sarana dan prasarana.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penulis akan membatasi penelitiannya terhadap salah satu indikator yang ada dalam faktor eksternal yakni fasilitas belajar yang memuat sarana dan prasarana. Berdasarkan dengan faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran berbagai fenomena secara empirik di lapangan khususnya di SMK Bina Wisata Lembang, peneliti menemukan

beberapa informasi yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Fenomena yang terlihat yaitu pada kegiatan pembelajaran berjalan secara monoton yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki semangat dan motivasi dalam mengikuti kelas. Kegiatan belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat teori saja dibandingkan dengan praktek. Selain itu media ajar yang digunakan hanya sedikit tidak ada varian lainnya yang digunakan oleh guru tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia oleh pihak sekolah dalam menunjang pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran peserta didik kurang efektif akibat dari semangat dan motivasi belajar peserta didik yang menurun karena sarana dan prasarana yang kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran siswa jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang?
2. Bagaimana gambaran efektivitas proses pembelajaran siswa jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang?
3. Adakah pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran terhadap efektivitas proses pembelajaran siswa jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Lebih lanjut Arikunto (2002, hlm. 10) merumuskan bahwa: "Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai".

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran siswa Jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran efektivitas proses pembelajaran siswa Jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa Jurusan MPLB pada elemen teknologi perkantoran di SMK Bina Wisata Lembang.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis, dan memberikan informasi bagi penulis manapun yang membacanya.

##### 1) Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat guna untuk memperkaya *knowledge* mengenai seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran.

##### 2) Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah kajian bidang ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu mengenai sarana prasarana pembelajaran sebagai salah satu sumber daya pendukung dalam proses pencapaian tujuan sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah betapa pentingnya sarana prasarana pembelajaran dan efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.